

BAB IV

PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG HAK PEREMPUAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN

A. Seluruh Manusia Memiliki Asal Penciptaan Dan Kedudukan Yang Sama

Allah Swt. menciptakan makhluknya berpasang-pasang laki-laki dan perempuan. Akan tetapi dalam konteks penciptaan manusia, ada sebuah kepercayaan bahwa asal kejadian perempuan tidak sama dengan laki-laki. Lalu sebenarnya berbedakah asal kejadian laki-laki dan perempuan? Ayat manakah di dalam al-Qur'an yang mendasari pemahaman ini?

Satu hal yang disepakati oleh pakar tafsir mengenai asal penciptaan manusia adalah bahwa al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci tentang asal-usul kejadian perempuan. Panggilan "Hawa" yang selama ini kita asumsikan sebagai perempuan pertama di dunia ini juga tidak pernah ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sebutan "Hawa" sendiri hanyalah bisa ditemukan dalam literatur sumber kedua setelah al-Qur'an, yakni hadis Nabi.¹

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ada satu ayat al-Qur'an yang populer dijadikan rujukan dalam perdiskusian mengenai tentang asal kejadian perempuan. Ayat ini adalah QS. an-Nisa>'/4: 1:²

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (1)

¹Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, *Kedudukan Dan Peran Perempuan*, hlm. 32-33.

²Shihab, *Wawasan Al-Quran...* hlm. 296.

“Wahai sekalian manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (*Adam*), dan (Allah) menciptakan pasangannya (*Hawa*) dan (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”³

Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhi>m* mengomentari ayat ini dengan sangat yakin bahwa perempuan pertama kali (*Hawa*) diciptakan berasal dari *Nafs Wa>hji>dah* adalah tulang rusuk laki-laki (*Adam*):

“Siti *Hawa* a.s. diciptakan oleh Allah dari tulang rusuk sebelah kiri bagian belakang *Adam* a.s. ketika *Adam* a.s. sedang tidur. Saat *Adam* terbangun, ia merasa kaget setelah melihatnya, lalu ia langsung jatuh cinta kepadanya. Begitu pula sebaliknya, Siti *Hawa* jatuh cinta kepada *Adam* a.s.”⁴

Pendapat Ibnu Katsir ini disandarkan kepada ungkapan Ibnu Hatim yang menyatakan :

“Telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnu Muqatil, telah menceritakan kepada kami Waki’, dai Abu Hilal, dari Qatadah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan, “Wanita diciptakan dari laki-laki, maka keinginan wanita dijadikan terhadap laki-laki; dan laki-laki itu dijadikan tanah, maka keinginannya dijadikan terhadap tanah, maka pingitlah wanita-wanita kalian”⁵

³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya-Syaamil Al-Qur’an*, (Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema 2009), hlm. 77.

⁴Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kas}ir ad-Dimasyot, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhi>m juz 4*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo 2006), hlm. 77

⁵Ibnu Kas}ir ad-Dimasyot, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhi>m juz 4...* hlm. 427.

Selain Ibnu Katsir, masih ada banyak mufasir juga memaknai frasa *Nafs Wa>hji>dah* dengan pendapat yang sama. Semisal Jalaluddin As-Suyuthi, al-Qurthubi, al-Biq'a'i, Abu as-Su'ud, dan lain-lain.⁶

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa model penggambaran penciptaan perempuan dari tulang rusuk seorang laki-laki seperti diatas, berawal dari kitab Perjanjian Lama (Kejadian II: 21-22) lalu menjadi pemahaman dalam masyarakat dan masuk dalam hadits Nabi. M. Quraish Shihab memperkuatnya dengan pernyataan Rasyi>d Ridha> dalam kitabnya *Tafsir al-Mana>r*:

“Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam kitab Perjanjian Lama seperti redaksi diatas, niscaya pendapat yang menyatakan bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak pernah akan terlintas dalam benak seorang muslim”.⁷

M. Quraish Shihab nampaknya lebih cocok dengan pendapat ini karena penafsiran lama atas QS. an-Nisa>’/4: 1 dianggapnya menimbulkan ketimpangan dalam memahami sosok perempuan.

“Pandangan ini, kemudian melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan, dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari lelaki. Tanpa lelaki, perempuan tidak akan ada”⁸.

M. Quraish Shihab memberikan komentar dengan berpesan bahwa tidak ada satupun ayat di dalam al-Qur’an yang bisa mengantarkan kita kepada pemahaman pasti bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk

⁶Shihab, *Wawasan Al-Quran...* hlm. 297.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, vol.2 (Ciputat: Lentera Hati 2007), hlm. 332

⁸Shihab, *Wawasan Al-Quran...* hlm. 297.

Adam bahkan unsur penciptaanya berbeda dengan laki-laki.⁹ Ia juga menambahkan bahwa dalam konteks penciptaan perempuan ada sekian banyak teks keagamaan yang sesungguhnya menekankan kepada persamaan unsur penciptaan Adam dan Hawa atau laki-laki dan perempuan. Hal ini senada dengan tafsir tematik yang disusun oleh Departemen Agama yang mengatakan:

“Sebenarnya, surah *an-Nisa*>’ yang kita bicarakan ini memang kurang *relevan* dijadikan dasar dalam menerangkan asal-usul kejadian manusia secara biologis, termasuk asal-usul Hawa sebagai simbol perempuan. Karena dilihat dari konteks (*Muna> sabah*), ayat itu berbicara tentang wali terhadap orang dibawah perwaliannya. Ada ayat-ayat lain yang lebih khusus berbicara tentang asal-usul kejadian”¹⁰

M. Quraish Shihab menjelaskan QS. *an-Nisa*>’/4: 1 ini walau pun menjelaskan kesatuan dan kesamaan orang perorang dari segi hakikat kemanusiaan tetapi sesungguhnya konteksnya untuk menjelaskan manusia yang banyak. Selain itu ayat ini juga menunjukkan berkembang biaknya mereka dari seorang ayah dan ibu, yakni Adam dan Hawa. Hal Ini dapat dipahami dari pernyataan “*Allah memperkembang biakan laki-laki yang banyak dan perempuan*”. Tentunya, baru sesuai jika kata (نَفْسٍ وَاحِدَةٍ) *Nafsin Wa>h}i>dah* dipahammi dalam arti ayah manusia seluruhnya (*Adam a.s*) dan pasanganya (Hawa) lahir laki-laki dan perempuan yang banyak.¹¹

⁹Shihab, *Wawasan Al-Quran*... hlm. 298

¹⁰Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, *Kedudukan Dan Peran Perempuan*, hlm. 37.

¹¹Shihab, *Tafsir al-Mishba>h*, vol.2... hlm. 331.

Ia juga menjelaskan bahwa *Nafsin Wa>hji>dah* sebagai A>dam a.s. menjadikan kata (زَوْجَهَا) *zaujaha*> yang secara harfiah bermakna “pasangannya” adalah istri Adam a.s. yang populer bernama Hawa. Ia bersandar kepada ayat yang menyatakan bahwa pasangan itu diciptakan dari *Nafsin Wa>hji>dah* yang berarti A>dam, maka para mufasir terdahulu memahami bahwa istri A>dam diciptakan dari A>dam sendiri. Hal inilah yang akhirnya menurut M. Quraish Shihab menciptakan pandangan timpang terhadap perempuan.¹²

Dalam memahami frasa *Nafsin Wa>hji>dah* yang biasanya diartikan sebagai tulang rusuk Adam. M. Quraish Shihab mengajak untuk melihatnya menggunakan Qs. al-Huju>rat/49: 13 yang semangatnya sama seperti pendapat Syekh Muhammad Abduh, al-Qasimi dan beberapa ulama kontemporer lainnya.¹³ Tokoh-tokoh kontemporer ini memahami frasa *Nafsin Wa>hji>dah* dengan arti jenis laki-laki dan perempuan dan bukan laki-laki atau Adam saja. Demikian QS. al-H}uju>rat/49: 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِئَلَّا تَكْفُرُوا
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

“Hai manusia! Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbagai-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal”.¹⁴

¹²*Ibid.*

¹³Shihab, *Tafsir al-Mishba>h*, vol.2... hlm.330.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati 2010), hlm.

M. Quraish Shihab menafsirkan surat al-H}uju>rat/49: 13 dengan mengatakan bahwa ayat ini memang berbicara tentang asal kejadian manusia yang sama dari seorang ayah dan ibu. Hal ini berarti sperma ayah dan ovum/indung telur ibu. Tetapi, menurut M. Qurash Shihab tekanannya pada persamaan hakikat kemanusiaan orang perorang, karena setiap orang walau berbeda-beda ayah dan ibunya, tetapi unsur dan proses kejadian mereka sama. Karena hal itu menurutnya tidak wajar apabila seseorang menghina atau merendahkan orang lain.”¹⁵

Setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat diatas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar mausia. Karena itu ayat diatas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman *“Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lak-laki dan seorang perempuani”* yakni Adam dan Hawa atau dari sperma (benih laki-laki) dan Ovum (indung telur perempuan) *serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”* yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, *“sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal”* sehingga tidak ada satupun yang bersembunyi bagi-Nya, walau detak-detik jantung dan niat seseorang.¹⁶

M.Quraish Shihab juga menambahkan penggalan pertama ayat diatas *“sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan”* adalah sebuah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia memiliki derajat kemanusiaanya sama disisi Allah. Tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada

¹⁵Shihab, *Tafsir al-Mishba>h*, vol.2... hlm. 331.

¹⁶Shihab, *Tafsir al- Mishba>h*, vol.13... hlm. 260.

nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.¹⁷ Ia juga menjelaskan bahwa penggalan ayat yang awal tersebut adalah sebuah pengantar untuk menuju kesimpulan pada penggalan ayat yang akhir. *“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”*.¹⁸

Demikianlah terlihat bahwa M. Quraish Shihab mendudukan perempuan pada tempat yang sewajarnya. Ia memiliki pandangan sekaligus membuktikan bahwa sesungguhnya al-Qur’an sebagai kitab pedoman utama umat Islam tidak pernah memuat pesan diskriminasi terhadap perempuan. Ia benar-benar mengembalikan ruh bahwa al-Qur’an turun dengan semangat melindungi hak-hak setiap insan manusia. Dalam konteks penciptaan manusia, ia menegaskan bahwa asal kejadian dan kedudukan perempuan maupun lelaki sama dihadapan Allah Ta’ala. Hal ini ia tunjukkan dengan masih banyaknya ayat rujukan terpercaya untuk mejelaskan asal kejadian manusia yang lebih bisa di terima dan tentunya memanusiaikan manusia.

B. Landasan Teologis Hak Perempuan Menuntut Ilmu

Mayoritas ulama, khususnya ulama al-Qur’an, sepakat bahwa wahyu al-Qur’an yang turun pertama kali adalah lima ayat di Surat al-‘Alaq:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

“Bacalah (wahai Nabi Muhammad Saw., wahyu ilahi yang beberapa saat lagi akan engkau terima; dan bacalah juga alam dan masyarakatmu) dengan (atau demi) nama Tuhan kamu pemelihara

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*

kamu yang mencipta (semua mahluk). (Dia adalah Tuhan) yang telah menciptakan manusia dari 'alaq (sesuatu yang berdempet di dinding rahim). Bacalah (berulang-ulang) dan Tuhan pemelihara kamu Maha Pemurah. Yang mengajar dengan pena (yakni, dengan usaha dan sarana mereka). (dan Dia juga yang) mengajar manusia apa yang belum diketahui-(nya)''(QS. al-'Alaq/96:1-5).¹⁹

Di dalam Surat al-'Alaq/96: 1-5 yang pertama kali turun ini, M. Quraish Shihab meyakini bahwa ayat ini adalah indikasi Allah Swt. memiliki perhatian yang sangat serius kepada perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga Allah Swt. menurunkan petunjuk pertama kali adalah terkait dengan salah satu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam hal ini redaksi ayat tersebut menggunakan redaksi *Iqra'* yang berarti bacalah.²⁰

Selain itu M. Quraish Shihab dalam bukunya perempuan mengutarakan pendapatnya bahwa ayat yang pertama kali turun ini ditujukan bukan hanya untuk Nabi Muhammad Saw. melainkan seruan kepada seluruh umat manusia yang hidup di bumi.

“Wahyu pertama *Iqra'* yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Bukan saja diperintahkan untuk beliau pribadi, melainkan juga ditujukan kepada umatnya, baik laki-laki maupun perempuan.”²¹

Ayat yang pertama kali turun ini adalah perintah bagi bangsa apapun, bagi Ras apapun, bagi kulit apapun, dan tentunya bagi jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Seruan ini berupa tuntutan untuk berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya atau pendidikan setinggi-tingginya. Nabi Muhammad Saw. adalah tokoh yang mencintai orang dengan semangat

¹⁹M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya...* hlm. 597.

²⁰Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.15... hlm. 392.

²¹M. Quraish Shihab, *Perempuan dari Cinta sampai Seks dari Nikah Mut'ah sampai Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati,2005),hlm. 394.

belajar yang tinggi. Dalam sebuah tarikh, Nabi Muhammad Saw.pernah diminta tolong untuk sudi menyisihkan waktu tertentu guna memberi pendidikan kepada kaum perempuan. Nabi menyambut semangat berpengetahuan itu dengan senang hati.²²

Hal ini oleh M. Quraish Shihab dijelaskan dengan mengutip hadis} Nabi “menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim” (HR. *at-T}abarani* melalui *Ibnu Mas’ud r.a*). Setelah itu melanjutkan dengan penjelasan bahwa hadis diatas} walapun tanpa kata muslimah, mencakup pula kaum perempuan. Hal ini sesuai dengan kebiasaan teks al-Qur’an dan hadis} yang menjadikan redaksi berbentuk maskulin mencakup pula feminim, selama tidak ada indikator yang menghalanginya.²³

Makna perintah tersebut bukanlah hanya sebatas membaca dalam arti membaca teks, tetapi makna *iqra'* adalah membaca dengan melibatkan pemikiran dan pemahaman,²⁴ itulah kunci perkembangan ilmu pengetahuan sepanjang sejarah kemanusiaan. Dalam konteks modern sekarang makna *iqra'* dekat dengan makna *reading with under standing* (membaca disertai dengan pemahaman). Hal ini senada dengan keterangan M. Quraish Shihab dalam bukunya wawasan al-Qur’an yang menyatakan:

“*Iqra'* terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak”.

²²Shihab, *Perempuan...* hlm. 396.

²³Shihab, *Perempuan...* hlm. 395.

²⁴Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, *Kedudukan Dan Peran Perempuan*, (Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf al-Qur’an 2009), hlm.120

“Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena al-Qur’an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut bismi Rabbik, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. Iqra’ berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak.”²⁵

Dalam ayat pertama tersebut tidak dijelaskan objek apa yang harus di-*iqra’* oleh laki-laki dan perempuan. Hal ini mengandung arti bahwa apa saja yang dapat dijangkau oleh umat manusia untuk diteliti, maka hal tersebut dapat menjadi objek *iqra’*. Dikalangan para mufasir ada satu kaidah yang menyatakan bahwa “apabila dalam suatu perintah tidak disebutkan objeknya maka objeknya apa saja yang dapat dijangkau oleh perintah tersebut”.²⁶ Selain itu M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa “*Objek perintah iqra’ mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya*”.²⁷

Dari pemahaman yang telah dipaparkan dapat juga disimpulkan, Islam sejak awal tidak membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama, atau ilmu dunia dan ilmu akhirat. Apa saja objek yang dapat memberikan manfaat bagi kemaslahatan hidup manusia sudah sewajarnya kalau dipelajari oleh manusia. Sehingga, yang menentukan baik tidaknya apa yang dipelajari bukan terletak kepada objeknya melainkan kepada motivasi atau niatnya. Hal inilah yang diisyaratkan dalam penggalan ayat selanjutnya *bismirabbik*.

Sekiranya perlu mendapat perhatian adalah bahwa apa pun aktifitas *iqra’* yang kita kerjakan, maka syarat yang ditekankan oleh Al-Qur’an adalah harus *bismirabbik*, (dengan nama Tuhan). Hal ini mengandung arti seperti

²⁵Shihab, *Wawasan Al-Quran*... hlm. 426.

²⁶Shihab, *Tafsir al-Mishbah vol. 15*... hlm. 79.

²⁷Shihab, *Wawasan Al-Quran*... hlm. 426.

yang diungkapkan oleh Syekh ‘Abdul Halim Mahmud (Mantan pemimpin tertinggi Al-Azhar Mesir) sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab: “Dengan kalimat *iqra’ bismirabbik*, Al-Qur’an tidak sekadar memerintahkan untuk membaca, tetapi membaca adalah lambang dari segala yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif”. Kalimat tersebut dalam pengertian dan jiwanya ingin menyatakan “Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu”. Demikian juga apabila Anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan aktivitas, maka hal tersebut hendaklah juga didasarkan kepada *bismirabbik*. Sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti Jadikanlah seluruh kehidupan-mu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi Allah Swt.²⁸

Perintah tersebut tentu saja bukan hanya tertuju kepada kaum laki-laki melainkan juga kaum perempuan. Konsekuensi logisnya adalah bahwa kaum perempuan pun dituntut untuk selalu berusaha melakukan *iqra’* dalam arti berusaha keras untuk menuntut ilmu sesuai dengan bidang yang diminatinya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan M. Quraish Shihab:

“Kini, Ilmu pengetahuan dengan berbagai disiplinnya sudah demikian maju dan pesat. Karena itu, kewajiban perempuan untuk belajar tidak lagi hanya terbatas pada disiplin ilmu agama, tetapi telah meluas sedemikian rupa sehingga lapangan studi mereka pun dapat mencakup banyak sekali disiplin ilmu.”²⁹

Di dalam ungkapan diatas, M. Quraish Shihab ingin berpesan bahwa perempuan mempunyai hak dan kewajiban belajar yang sama seperti laki-laki. Dengan disiplin ilmu yang hari ini makin berkembang begitu banyaknya,

²⁸Shihab, *Tafsir al-Mishbah vol.15...* hlm. 394.

²⁹Shihab, *Perempuan...* hlm. 396.

perempuan juga mendapatkan hak dan tuntutan untuk belajar apa yang menjadi keinginannya.

C. Motivasi Perempuan Mengejar Pendidikan

1. Tempat Perempuan Bukan Hanya Diruang Domestik

Ada sebuah ungkapan yang beredar di masyarakat Indonesia bahwa tempat perempuan (lebih khusus lagi seorang istri) adalah sumur, dapur, dan kasur. Walaupun ungkapan ini tidak sepenuhnya dipakai oleh masyarakat Indonesia, tetapi sangat familiar dalam obrolan sehari-hari. Sejauh penelusuran penulis, belum ada sumber yang pasti mengenai darimana dan dari siapa ungkapan yang menempatkan perempuan pada ruang domestik ini lahir.

Di dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang secara tekstual memiliki makna seperti ungkapan diatas. Di antara ayat yang dapat mengantarkan kepada kesimpulan bahwa seorang perempuan harus berada di ruang domestik atau harus tetap tinggal di rumah adalah Surat al-Ahza>b/33: 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ
الرِّكَاتَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (33)

“Dan tetaplah kamu (tinggal) di rumah kamu (kecuali untuk keperluan yang dibenarkan oleh agama) dan janganlah kamu ber-tabarruj (seperti) tabarruj jahiliyyah yang dahulu dan laksanakanlah shalat (dengan sempurna) dan tunaikanlah zakat serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dari kamu, (dosa dan) kekotoran, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya” (QS. al-Ahza>b/33: 33).³⁰

³⁰Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya...* hlm. 422.

Para mufasir memiliki perbedaan dalam memahami makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Sayyid Al-Qurtubi salah seorang mufasir yang memiliki tafsir bercorak hukum, memberi penjelasan:

“Makna ayat tersebut adalah perintah untuk menetap di rumah walaupun redaksi ayat ini ditunjukkan kepada istri-istri Nabi Muhammad Saw, tetapi selain dari mereka juga tercakup dalam perintah tersebut”.³¹

Mufasir ini kemudian juga menambahkan bahwa “*Agama dipenuhi oleh tuntunan agar perempuan-perempuan tinggal di rumah dan tidak keluar rumah kecuali dalam keadaan darurat*”.³²

Ibnu Katsir memiliki pandangan yang lebih moderat. Dalam pandangannya ayat tersebut merupakan sebuah larangan untuk perempuan khususnya istri Nabi Muhammad Saw. dan perempuan muslimah lainnya. Sebuah larangan untuk keluar rumah jika tidak ada kebutuhan yang dibenarkan oleh agama. Contoh kebutuhan yang dibenarkan oleh agama semisal adalah anjuran untuk shalat di Masjid umpamanya.³³

Hal ini senada dengan statemen Wahbah az-Zuhaili seorang mufasir kontemporer yang menyatakan: “Hendaklah perempuan tetap tinggal di rumah, jangan senang keluar rumah tanpa ada keperluan yang dibolehkan agama”.³⁴

Sedangkan al-Maududi seorang pemikir muslim kontemporer asal Pakistan menulis di dalam bukunya *al-Hijab*:

³¹Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, *Kedudukan Dan Peran...* hlm. 127.

³²*Ibid.*, hlm. 128.

³³Ibnu Kas}ir ad-Dimasyot, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhi>m juz 22...* hlm. 93.

³⁴Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, *Kedudukan Dan Peran*, hlm. 301

“Tempat perempuan adalah di rumah, mereka tidak dibebaskan dari pekerjaan luar rumah kecuali agar mereka selalu berada di rumah dengan tenang dan hormat, sehingga mereka dapat melaksanakan kewajiban rumah tangga. Adapun kalau ada hajat keperluannya untuk keluar, maka boleh saja mereka keluar rumah dengan syarat memperhatikan segi kesucian diri dan memelihara rasa malu”.³⁵

Pandangan ini senada diberikan Tim Penyusun Tafsir Departemen Agama RI yang memberi penjelasan bahwa istri Nabi Muhammad Saw. agar tetap tinggal Di rumah mereka masing-masing kecuali apabila ada keperluan.³⁶

Sedangkan M. Quraish Shihab dalam memahami ayat ini, ia mendudukan pendapat dari semua tokoh-tokoh. Ia menjelaskan kata (*qarna*) begitu di baca oleh 'Ashim dan Abu Ja'far terambil dari kata (*iqarna*) dalam arti *tinggallah* dan *beradalah di tempat secara mantap*. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata (*qurrat 'ain*) dan yang ini berarti *sesuatu yang menyenangkan* hati. Dengan demikian perintah ayat ini berarti: *Biarlah rumah kamu menjadi tempat yang menyenangkan hati kamu*. Ini dapat juga mengandung tuntunan untuk berada di rumah, dan tidak keluar rumah kecuali ada kepentingan.³⁷

Ia menambahkan bahwa banyak ulama' yang membaca ayat diatas dengan kasroh pada huruf *qaf* yakni *qirna*. Ini terambil dari kata (*qara>r*) yakni *berada di tempat*. Dengan demikian ayat ini memerintahkan istri-istri

³⁵*Ibid.*, hlm. 302.

³⁶*Ibid.*, hlm. 5.

³⁷Shihab, *Tafsir al-Mishbah vol.11...* hlm. 263

Nabi Saw. itu untuk berada di tempat yang dalam hal ini adalah rumah-rumah mereka.³⁸

M. Quraish Shihab sangat menyayangkan seringnya ayat ini dijadikan sebagai dasar utama memposisikan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.³⁹ Selain itu ia menyatakan menolak dengan tegas model penafisan yang mengatakan bahwa perempuan tidak boleh keluar rumah kalau tidak dalam keadaan terdesak.

“Sungguh aneh pendapat ini! Apakah perempuan harus dihukum sehingga harus terus-menerus berada di rumah dan tidak keluar kecuali adanya darurat atau kebutuhan yang mendesak? Tidakkah mereka -yang mengharuskan perempuan tinggal di rumah- tidakkah mereka membawa bahwa keberadaan di rumah secara terus-menerus dinilai Al-Qur’an sebagai satu hukuman.”⁴⁰

M. Quraish Shihab mengajak kita untuk kembali membuka surat an-Nisa>’ ayat 15 untuk membuktikan bahwa perlakuan terhadap perempuan untuk menempatkannya hanya di rumah sama juga artinya mengurungnya dan sama juga menyamakannya dengan orang memperoleh hukuman. Demikian bunyi ayat tersebut:

وَالَّذِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهَدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا (15)

“Dan (terhadap) wanita-wanita yang mendatangi perbuatan yang sangat keji (berzina atau berhubungan dengan sesama jenis) dari wanita-wanita kamu, maka hendaklah kamu mempersaksikan atas mereka empat orang saksi lelaki di antara kamu. Lalu apabila mereka telah memberi persaksian, maka tahanlah mereka dalam rumah

³⁸Ibid.

³⁹Shihab, *Wawasan Al-Quran...* hlm. 301.

⁴⁰Shihab, *Perempuan...* hlm. 390.

sampai maut menyempurnakan ajal mereka. atau sampai Allah memberi Jalan (penyelesaian) bagi mereka”(QS. an-Nisa>’/04: 15).⁴¹

Ayat ini bercerita tentang hukuman bagi perempuan yang terhina untuk menetap di rumah dan tidak boleh keluar sama sekali hingga perempuan yang memiliki kesalahan tersebut wafat atau diberi jalan keluar lain, yakni adanya ketetapan hukum baru atau dia memperoleh suami yang mau menikahinya. Ibnu Katsir dalam tafsirnya memberikan komentar ayat ini sebagai berikut:

“Ketetapan hukum dimasa permulaan Islam menyatakan bahwa seorang wanita itu apabila nyata melakukan perbuatan zina melalui bukti yang adil, maka ia ditahan di dalam rumah dan tidak dapat keluar darinya hingga ia mati (yakni dikurung sampai mati).”⁴²

Jika memang demikian konteksnya, lalu apakah wajar seorang perempuan tidak bersalah dijatuhi hukuman agar terus menerus tinggal di rumah?

Di dalam al-Mishbah, M. Quraish Shihab lebih memilih mengutip pendapat Sayyid Qutub untuk menafsirkan ayat *waqarna> fi bu>yu>tikunna>*. Di dalam karya tafsirnya *Fi> Z}i>lalil-Qur’an*, Sayyid Qutub menyatakan kalimat *waqarna> fi bu>yu>tikunna* dalam firman Allah memiliki makna Berat, mantap, dan menetap. Dalam hal ini Sayyid Qutub lebih jauh memperjelas bahwa rumah tangga adalah tugas pokok para istri,

⁴¹Shihab, *Al-Qur’an dan Maknanya*.. hlm. 80.

⁴²Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kas}ir ad-Dimasyot, *Tafsir Ibnu Katsir juz 4*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo 2006), hlm.505.

sedangkan selain itu adalah tempat ia tidak menetap, alias bukan tugas pokoknya”.⁴³

M. Quraish Shihab nampaknya sangat condong dengan pendapat Sayyid Qutub hingga akhirnya mengutip statemen tersebut untuk menafsirkan *waqarna> fi bu>yu>tikunna*. Dalam hal ini M. Quraish Shihab menambahkan argumen dari cendekiawan-cendekiawan muslim Mesir lainnya sebagai pelengkap dari kutipan Sayyid Qutub.

M. Quraish Shihab menambahkan pendapat Sa'id Hawa salah seorang ulama Mesir kontemporer yang memberikan contoh tentang apa yang dimaksud dengan kebutuhan yang membolehkan seorang perempuan keluar rumah untuk memenuhi kebutuhan itu:

“Contoh kebutuhan yang membolehkan perempuan keluar rumah adalah seperti mengunjungi orang tua dan belajar yang sifatnya *fardfu 'ain* atau *kifa>yah*, selain itu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup karena tidak ada orang yang dapat menanggungnya.”⁴⁴

Selain itu M. Quraish Shihab mengatakan bahwa surat al-Ahza>b/33: 33 memiliki pesan penekanan perlunya bagi perempuan khususnya bagi seorang istri menitikberatkan perhatiannya kepada rumah tangganya.⁴⁵ Ia juga menambahkan pandangannya sebagai berikut:

“Pandangan-pandangan yang melarang sama sekali perempuan keluar rumah tidak dapat bertahan atau dipertahankan. Mengabaikan perempuan dan tidak melibatkannya dalam kegiatan yang bermanfaat

⁴³Shihab, *Tafsir al-Mishbah vol. 11*... hlm. 267.

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵Shihab, *Perempuan*... hlm. 392.

bagi masyarakat berarti menyia-nyiakan paling tidak setengah dari masyarakat.”⁴⁶

Berdasarkan argumen yang telah disampaikan M. Quraish Shihab ayat tersebut kurang tepat kalau dijadikan alasan untuk membatasi kiprah atau hak kaum perempuan di ruang sosial. Pandangan-pandangan yang membatasi atau bahkan melarang perempuan untuk memberikan kontribusinya dalam kehidupan sosial masyarakat adalah sebuah pandangan yang kontra produktif dengan ajaran Islam secara keseluruhan. Islam memerintahkan kepada setiap pemeluknya (tentu saja termasuk perempuan) untuk berusaha memberikan yang terbaik bagi kemaslahatan orang-orang di sekitarnya. Hal ini sama artinya mengharuskan perempuan untuk dapat berperan aktif dalam memberikan sumbangan pikiran dan tenaganya untuk kehidupan bermasyarakat. Membatasi ruang mereka atau melarang mereka berkiprah dimasyarakat sama artinya telah mengabaikan paling tidak separuh potensi anugerah Allah Swt.

2. Kesuksesan Manusia Sebagai Khalifah Adalah Dengan Ilmu Pengetahuan.

Al-Qur'an menegaskan bahwa tugas manusia di turunkan ke bumi untuk menjadi hamba (*'abdun*) dan wakil Allah dimuka bumi (*kha>lifahtun fi> al-ardh*). Kedua tugas tersebut menuntut kekompakkan dan gotong royong dari laki-laki maupun perempuan. Selain itu, karena dua insan ini mempunyai peran yang sama sebagai manusia.

⁴⁶*Ibid.*

Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'an telah menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt. dengan keistimewaan yang tiada duanya. Keistimewaan ini menjadikan manusia unggul dari pada makhluk-mahluk lain ciptaan Allah Swt. Selain itu keistimewaan ini menjadikan manusia bisa memaksimalkan tugas ke-khalifah di dunia ini. Menurut M. Quraish Shihab keistimewaan itu tiada lain adalah Ilmu Pengetahuan.⁴⁷

M. Quraish Shihab mengungkapkan hal ini dapat dilihat dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan al-Qur'an pada surat al-Baqarah /2: 30- 32:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (30) وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32)

“(ingtlah)ketika Tuhan pemelihara kamu berfirman kepada malaikat-malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan satu khalifah di bumi”. Mereka berkata: “Apakah engkau hendak menjadikan di (bumi) siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami(senantiasa) bertasbih dengan memuji-Mu da menyucikan-Mu? (Tuhan) berfirman : “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”Dia mengajarkan Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada malaikat-malaikat, lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama (benda-benda) itu jika kamu orang-orang benar. Mereka (malaikat-malaikat) menjawab: “Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana”(QS. al-Baqarah>h/2: 31-32).⁴⁸

⁴⁷Shihab, *Wawasan Al-Quran...* hlm. 427.

⁴⁸Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya...* hlm. 31-32.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa susunan ayat ini dimulai dengan keputusan Allah kepada malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di bumi sebagai khalifah. Penyampaian kepada mereka penting, karena malaikat akan dibebani tugas menyangkut manusia yang akan diturunkan ke bumi sebagai khalifah.⁴⁹ Dalam hal ini M. Quraish Shihab bercerita bahwa malaikat bertanya-tanya kenapa manusia yang ditus menjadi khalifah, padahal malaikat mempunyai asumsi bahwa khalifah ini akan merusak dan menumpahkan darah.⁵⁰

M. Quraish Shihab memiliki banyak dugaan kenapa malaikat memiliki asumsi seperti itu. Ia mengatakan kemungkinan malaikat memiliki pengalaman sebelum terciptanya manusia, dimana ada makhluk berlaku kemudian. Atau mungkin karena manusia berbeda dengan malaikat yang selalu betasbih dan bertahmid.⁵¹

Di dalam penjelasan M. Quraish Shihab, ketika Allah mendengar pertanyaan mereka, Allah menjawab singkat tanpa membenarkan atau menyalahkan, karena memang akan ada di antara yang diciptakan-Nya itu yang berbuat seperti yang diduga malaikat. Allah menjawab singkat, *“Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”*.⁵²

Betapapun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah Swt. makhluk yang disertai tugas,

⁴⁹Shihab, *Tafsir al-Mishbah vol. 1...* hlm. 140

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹*Ibid.*

⁵²*Ibid.*

yakni Adam a.s. dan anak cucunya laki-laki atau perempuan yang memiliki keistimewaan, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar.

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata (خَلِيفَةً) *khal>ifah* pada mulanya betarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata *khali>fah* di Sini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.⁵³

Dari ayat di atas tampak jelas bahwa untuk suksesnya tugas kekhalifahan manusia dimuka bumi adalah dengan ilmu pengetahuan. Maka Allah Swt. menganugerahkan kepada manusia potensi untuk dapat mengetahui dan memahami segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya. Tentunya ini bukan hanya monopoli kaum laki-laki melainkan kaum perempuan pun mendapat tugas sebagai seorang *khali>fah*.

Dari rangkaian ayat diatas juga terlihat bahwa manusia memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Dengan kemampuan memahami dan mengetahui inilah sumber dan cara mendapatkan ilmu pengetahuan serta menjadikan manusia memiliki kelebihan dibandingkan malaikat atau makhluk lain selain darinya.

⁵³Shihab, *Tafsir al-Mishbah vol. 1...* hlm. 142.

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa.⁵⁴

Pada ayat 31 M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Mishbah* juga menyatakan bahwa manusia diberikan keistimewaan oleh Allah Ta'ala :

Salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga ini mengantarnya "mengetahui". Disisi lain, kemampuan manusia merumuskan idea dan member nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.⁵⁵

Selain itu M. Quraish Shihab mengatakan pengajaran yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia pertama di bumi itu adalah tentang nama-nama benda. Hal ini menjadi pelajaran bahwa pengetahuan dasar yang harus didapatkan oleh manusia adalah tentang nama-nama benda bukan kata kerja. Maka hal pertama yang harus kita ajarkan kepada anak-anak kita yang masih kecil (balita) semestinya adalah nama-nama benda misalnya memperkenalkan ayah, ibu, kemudian nama-nama benda disekelilingnya dan lain-lain.⁵⁶

Peran ini lebih banyak dilakukan oleh seorang perempuan yang menjadi ibu, karena biasanya ketika anak-anak masih kecil seorang ibu secara naluriah sangat ingin selalu bersama anaknya. Apabila ilmu yang dimiliki untuk mendidik anaknya tidak memadai, maka dapat dibayangkan generasi seperti apa yang nantinya dihasilkan. Disinilah pentingnya seorang

⁵⁴Shihab, *Tafsir al-Mishbah vol.1*... hlm. 147.

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 145-146.

perempuan terlebih yang menjadi ibu untuk terus menuntut ilmu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan M. Quraish Shihab dalam bukunya:

“Kalau kita berkata bahwa salah satu tugas perempuan adalah mendidik anak-anaknya, bagaimana mungkin tugas pokoknya itu dapat mereka laksanakan secara baik kalau mereka tidak diberi kesempatan untuk belajar? Bukankah perempuan adalah sekolah yang bila diperiapkan dengan baik mereka akan melahirkan generasi yang cerdas?”⁵⁷

Selain itu, M. Quraish Shihab berbicara banyak terkait pembentukan karakter melalui perempuan dalam satu sub bab penuh. Di dalam tulisan itu ia mengatakan bahwa kedua orang tua memiliki kewajiban yang sama untuk membentuk karakter seorang anak. Akan tetapi porsi pengaruh seorang ibu tidak bisa dipungkiri lebih banyak dari pada seorang ayah. Hal ini salah satunya disebabkan oleh dorongan naluriah.⁵⁸ Perempuan pada proses membimbing anaknya memiliki pengaruh yang besar pada kejiwaan dan kepribadian seorang anak:

“Perempuan, yang berperan besar dalam pembentukan watak, dituntut untuk banyak tahu tentang peranannya ini. Kedangkalan pengetahuannya akan melahirkan anak-anak yang berwatak buruk. Mau atau tidak mau, suka atau tidak, pandai atau bodoh, perempuan adalah pembentuk watak. Dia adalah sekolah yang bila disiapkan dengan baik akan melahirkan manusia unggul. Bahkan generasi yang tangguh dan luhur. Kalau tidak dipersiapkan atau tidak siap, perempuan menghasilkan manusia-manusia yang tidak berguna, bahkan berbahaya bagi masyarakatnya”⁵⁹

Tugas sebagai khalifah di muka bumi tidak hanya dikerjakan oleh laki-laki, perempuan juga mempunyai tugas dan fungsi yang sama. Karena sejatinya dua makhluk ini sama-sama memiliki potensi yang harus

⁵⁷Shihab, *Perempuan*, hlm. 396.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 266.

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 279.

dimaksimalkan untuk menjalankan tugasnya sebagai *khali>fah*. Selain itu kedua makhluk ini memang diciptakan untuk saling bekerjasama guna meraih capaian yang diinginkan. Dalam beberapa temuan penulis diatas nampaknya M. Quraish shihab memandang *khali>fah* perempuan memiliki tugas yang penting, karena proses penyiapan regenerasi suatu kaum berawal dari timangan seorang perempuan. Ketika perempuan tidak mendapatkan haknya dalam pendidikan, maka sudah bisa diramal bagaimana karakter generasi selanjutnya.

3. Muslim Dan Muslimah Yang Baik Tidak Pernah Berhenti Menambah Ilmu Pengetahuan

Tugas sebagai *khali>fah* di bumi memanglah penting, tapi jangan sampai hal itu membuat kita takut tidak bisa memaksimalkannya. Upaya substansial yang justru harus segera dilakukan adalah berbenah diri dan menggali potensi diri. Justru berawal dari itu memungkinkan sukses dalam menjadi *khali>fah* di dunia.

Hal ini senada dengan kata M. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa Islam memerintahkan seluruh manusia untuk terus berupaya meningkatkan kemampuan ilmiahnya. M. Quraish Shihab juga mempertegas hal ini dengan memberikan penguat bahwa seorang *ummi>*, seorang yang dipilih langsung oleh Allah yakni Rasulullah Muhammad Saw. juga diperintahkan agar berusaha dan berdoa agar selalu ditambah pengetahuannya.⁶⁰ Hal ini tertuang dalam Surat *T}aha* ayat 114:

⁶⁰Shihab, *Wawasan Al-Quran...* hlm. 440.

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ
وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (114)

“Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Haq (Maha benar) dan janganlah engkau (Nabi Muhammad saw.) tergesa-gesa membaca al-Qur’an sebelum disempurnakan untukmu pewahyuannya dan katakanlah: Tuhan Pemeliharaaku, tambahkanlah kepadaku ilmu” (QS. Taha/20: 114).⁶¹

Ini adalah salah satu do’a dari al-Qur’an yang harus dipanjatkan oleh setiap muslim atau muslimah. Memohon kepada Allah Swt agar ditambahkan ilmu pengetahuan adalah bagian dari kebutuhan hidup. Dari ayat ini juga dapat dipetik pelajaran bahwa al-Qur’an mengajarkan menuntut ilmu adalah salah satu bentuk ibadah yang bernilai tinggi dan harus dilakukan oleh setiap muslim atau muslimah sepanjang hidupnya. Kalau hari ini kita baru mengenal salah satu gaya hidup orang modern yakni pendidikan seumur hidup (*long live education*), maka Islam sejak awal menekankan kepada umatnya untuk terus menambah ilmu pengetahuan.

Kenapa setiap muslim-muslimah diwajibkan untuk terus berdo’a dan berusaha untuk terus menambah pengetahuannya?. M. Quraish Shihab menjawab pertanyaan ini dalam penjelasannya mengenai ayat di atas. Ia menjelaskannya dengan surat *Yusuf* ayat 76 :

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ (76)

“Tiap-tiap orang yang berpengetahuan ada yang amat mengetahui” (QS. Yusuf/12: 76).⁶²

Etos untuk terus menambah ilmu pengetahuan dapat diinterpretasikan bahwa yang disebut belajar atau menuntut ilmu bukan hanya pada usia

⁶¹Shihab, *Al-Qur’an dan Maknanya...* hlm. 320.

⁶²Tim Disbintalad, *Al-Qur’an dan Terjemah...* hlm. 453.

tertentu atau dalam formalitas satuan pendidikan tertentu. Pun bukan hanya untuk jenis tertentu, melainkan sepanjang hayat masih dikandung badan. Maka kewajiban untuk terus menuntut ilmu tetap melekat dalam diri setiap muslim atau muslimah. Salah satu hikmahnya adalah bahwa kehidupan terus mengalami perubahan dan perkembangan menuju kemajuan, maka kalau seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan tidak terus menambah pengetahuannya jelas akan tertinggal oleh perkembangan zaman yang pada gilirannya tidak dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan ilmu adalah samudera yang tidak bertepi. Setiap yang berpengetahuan, pasti ada yang melebihinya.⁶³ M. Quraish Shihab juga berpesan dalam menafsirkan QS. Yu>suf/12: 76.

“Lantas jangan berkata bahwa jika demikian ada yang melebihi ilmu Allah Swt. karena yang dimaksud disini adalah ilmu mahluk, yakni ilmu yang tidak bersiri sendiri. Bukan ilmu Allah yang berdiri pada dzat-Nya. Bukankah kata (ذِي) DZi>/ pemilik berbeda dan tidak menyatu dengan ilmu dan dengan demikian ilmu yang dimilikinya tidak menyatu dengan dirinya tetapi sesuatu yang baru berbeda dengan ilmu Allah yang bersifat Qadim”⁶⁴

M. Quraish juga menambahkan bahwa ada juga yang memahami (عَلِيمٌ) ‘ali>m bukan menunjuk Allah Swt. tetapi mahluk, dalam arti bahwa setiap yang memiliki pengetahuan pasti ada yang lebih mengetahui darinya. Demikian seterusnya. Semua berilmu, betapapun dalam dan luas ilmunya, berakhir kepada Allah Swt. yang Maha Mengetahui.⁶⁵

⁶³Shihab, *Tafsir al-Mishbah vol.6...* hlm. 490

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵Shihab, *Tafsir al-Mishbah vol.6...* hlm. 491

Dalam hal ini M. Quraish Shihab mengingatkan kepada pembaca untuk terus menuntut ilmu tanpa mengenal usia. Jika seseorang merasa ilmunya telah tinggi, maka di titik itulah dia mengalami pembodohan untuk dirinya sendiri. Karena firman Allah dalam surat diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya di bumi tidak ada manusia yang paling berpengetahuan. Kalaupun memang ada sesungguhnya pasti ada yang melebihi ilmu yang dimiliki oleh seseorang itu. Sampai akhirnya ilmu Allah adalah pemilik ilmu yang lengkap.

Sebagai seorang muslim, kita dituntut untuk terus mengejar pendidikan karena proyeksi tentang islam tidak akan pernah terwujud tanpa adanya muslim-muslimah yang mendapatkan dan memaksimalkan haknya mengejar pendidikan.

D. Relevansi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Proses Pembangunan Indonesia Saat Ini

Sejarah membuktikan bahwa perempuan membutuhkan pendidikan layaknya kaum laki-laki. Gambaran yang jelas adalah pada sejarah Indonesia masa kolonial. Para penjajah kurang menghargai kaum perempuan, karena mereka menganggap perempuan Indonesia saat itu tidak berpendidikan dan tidak beradab. Mereka memperlakukan perempuan Indonesia dengan sewenang-wenangnya. Keadilan *gender* menjadi suatu barang yang aneh saat itu.

Perempuan baru memiliki sedikit tempat ketika Raden Ajeng Kartini membuktikan bahwa perempuan bisa lebih pintar dari pada laki-laki ketika

perempuan memiliki akses mendapat pendidikan. Semangat Kartini berlanjut hingga ia mendirikan sekolah-sekolah untuk perempuan. Akan tetapi dalam konteks ini, ada pandangan-pandangan yang membekas pada mainset masyarakat Indonesia pasca kolonial. Mainset ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Semisal, tinggalkan pandangan yang melekat pada orangtua untuk menyekolahkan anak lelaki setinggi-tingginya sedangkan anak perempuan tidak harus sekolah tinggi-tinggi.

Dalam konteks pembangunan sebuah Bangsa, Negara maupun Agama, tidak dapat disangkal bahwa partisipasi setiap elemen masyarakat sangatlah penting dan bahkan sangat menentukan. Sedangkan pembangunan sendiri menuntut adanya keadilan bagi seluruh masyarakatnya dalam bidang apapun. Tidak peduli perempuan maupun laki-laki, tidak peduli yang kaya maupun yang miskin, tidak peduli dari golongan atau suku apapun.

Pandangan masyarakat yang timpang terhadap perempuan akan mempertajam kesenjangan keadilan sosial antara perempuan dan laki-laki. Hal ini secara tidak langsung akan menghambat akses perempuan dalam bidang apapun. Pemaparan asal kejadian perempuan yang telah dijelaskan oleh M. Quraish Shihab mengajak kita untuk memandang perempuan secara adil. Karena telah terbukti, Ayat-ayat yang dijadikan rujukan untuk asal kejadian perempuan menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan dari unsur yang sama. Pun tidak ada pembeda kecuali ketakwaan mereka kepada Allah Swt.

Perempuan yang seringkali termarginalkan dalam bidang pendidikan adalah sebuah faktor esensial penghambat pembangunan. Karena perempuan ini disuatu saat pasti menjadi orangtua dan sudah pasti orangtua adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya.

Menurut para pakar psikologi, ibu, bapak, lingkungan dan bacaan merupakan faktor utama.⁶⁶ Selain itu pakar-pakar psikologi juga menyebutkan bahwa perlakuan dan pengalaman anak pada masa kecil mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan watak kepribadiannya. Bahkan menurut Freud sebagian dari kompleks-kompleks kejiwaan yang tampak saat dewasa merupakan dampak dari perlakuan dan pengalaman saat kanak-kanak.⁶⁷

Peranan ibu bapak bermula sejak pembuahan dan berlanjut hingga terbentuk kepribadian anaknya. Perempuan mempunyai posisi sentral dalam keluarga, sebagai istri, mitra suami, sebagai ibu rumah tangga, sebagai ibu pendidik pertama dan utama karena pendidikan berlangsung sejak janin masih dalam kandungan ibu. Tampaknya tidak berlebihan jika perempuan mendapat gelar “ibu bangsa” karena dialah yang mempersiapkan generasi penerus.⁶⁸

Perempuan yang berperan besar dalam pembentukan watak anaknya dituntut untuk tahu tentang peranannya ini. Kedangkalan pengetahuan akan melahirkan anak-anak yang berwatak buruk. Seperti M. Quraish Shihab yang mengatakan

⁶⁶Shihab, Perempuan... hlm. 267

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 275

⁶⁸Luhulima Achie Sudiati, *Bahan Ajar tentang Hak Perempuan*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia 2007), hlm. 11

“Mau tidak mau, suka atau tidak, pandai atau bodoh, perempuan adalah pembentuk watak, dia adalah sekolah yang bila disiapkan dengan baik akan melahirkan mausia unggul bahkan bahkan generasi yang tangguh dan luhur. Kalau tidak siap, perempuan menghasilkan manusia-manusia yang tidak berguna, bahkan berbahaya bagi masyarakatnya.”⁶⁹

Perintah menuntut ilmu sepanjang hayat dalam surat al-‘alaq tidak hanya kepada Nabi Muhammad Saw. tapi kepada manusia seluruhnya, tidak hanya kepada kaum laki-laki, tetapi juga kepada kaum perempuan. Pendidikan sebagai elemen esensial bagi pembangunan sesungguhnya juga berguna untuk peningkatan martabat perempuan. Sehingga perempuan dapat menyempurnakan dirinya sendiri, kemudian dapat mengembangkan potensi kemanusiaannya. Upaya peningkatan pendidikan perempuan ditujukan untuk meningkatkan kedudukan dan peranannya dalam masyarakat:

1. Sebagai pribadi yang mandiri, yang perlu mengembangkan dirinya agar dapat berperan aktif dalam pembangunan dan menjawab tantangan kemajuan yang dibawa oleh pembangunan.
2. Sebagai istri dan ibu, bersama-sama suami atau bapak bertanggung jawab atas kesejahteraan, kebahagiaan keluarga dan pembinaan generasi muda yang berkualitas dalam arti sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, cerdas, berbudi luhur, berkepribadian kuat, mandiri, kreatif, mempunyai semangat kebangsaan yang tinggi dan berorientasi ke masa depan.

⁶⁹Shihab, *Perempuan...* hlm. 179

3. Sebagai anggota masyarakat, yang mempunyai kesadaran dan tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial yang tinggi dan berperan serta secara aktif dalam membina kehidupan bermasyarakat yang aman dan tentram.
4. Sebagai warga Negara, yang perlu menyadari akan hak dan kewajibannya serta berperan aktif dalam segala bidang kehidupan berbangsa dan bernegara.
5. Sebagai warga dunia, yang perlu menyadari permasalahan yang dihadapi dunia dan ikut serta memelihara perdamaian dunia dan menciptakan kemakmuran dunia yang lebih merata.⁷⁰

Kedudukan kaum perempuan di Indonesia sudah terus diperhatikan. Hal ini terlihat dari agenda-agenda pemerintah tentang pemberdayaan perempuan dan Undang-Undang Anti Kekerasan terhadap perempuan. Selain itu telah terbentuk lembaga-lembaga yang menaungi hak-hak kaum perempuan. Akan tetapi usaha-usaha yang dilakukan pemangku kebijakan harus terus digencarkan dan dimaksimalkan. Jangan sampai hal ini hanya menjadi simbol-simbol yang hanya bisa dilihat tapi tidak bisa dirasakan.

Keberadaan lembaga-lembaga pemerintahan dan aturan yang melindungi kaum perempuan sejatinya masih dirasa kurang maksimal. Hal ini terbukti dari intensitas kekerasan terhadap kaum perempuan yang masih kerap terjadi. Contohnya penyiksaan suami terhadap istri, penyiksaan Tenaga Kerja Wanita (TKW) oleh majikannya, pelecehan seksual yang dilakukan di jalanan, dll. Hal ini menuntut untuk dilakukannya penyadaran terhadap

⁷⁰KH. Ibrahim Husein, *Peran Wanita Dalam Majelis Ulama, dalam Mimbar Ulama*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 43.

masyarakat bahwa perempuan dalam hakikat penciptaanya sama dengan laki-laki dan ia pantas mendapat penghormatan sebagai manusia dengan hak-haknya.

Kita mengakui bersama bahwa Negara yang beradab adalah Negara yang masyarakatnya memperhatikan emansipasi perempuan. Emansipasi perempuan merupakan sebuah proses pembebasan kaum perempuan dari status sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang memiliki kemungkinan untuk membatasi perempuan mengembangkan potensi diri. Emansipasi juga dapat dikatakan sebagai sebuah usaha berupa gerakan kaum perempuan untuk meningkatkan harkat dan martabatnya dari kesenjangan kaum laki-laki sehingga dapat mencapai kesetaraan. Hal ini tentunya meniscayakan pemerataan pendidikan bagi kaum perempuan.

Dalam hal ini M. Quraish Shihab dalam karya-karyanya tiada lelah menggelorakan pentingnya turut serta mengawasi dan mendukung hak perempuan mendapatkan pendidikan. Karena menurut M. Quraish Shihab pendidikan bagi perempuan adalah gerbang pembebasan dari kebodohan yang memiliki implikasi sangat besar. Selain itu tugas sebagai khali>fah untuk membangun sebuah peradaban hanya akan terarah jika seluruh manusia laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat intelektualitas dan spiritualitas yang tinggi.